

Persepsi Orangtua Terhadap Program BDR Selama Pandemi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelurahan Srigading

Dea Endri Nur Afianti¹

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

doi:

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Kata Kunci: <i>Persepsi orangtua; Belajar dari Rumah; Covid-19</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi orangtua terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah (BDR) selama masa pandemi Covid-19 pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 115 orang yang merupakan orangtua siswa anak usia 5-6 tahun dari seluruh TK di Kelurahan Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Sampel sebanyak 89 orangtua siswa dari TKIT As-Salam, TK Pamardi Putra, TK ABA Tegalrejo, TK PKK 80 Cetan, TK PKK 20 Sangkeh, TK PKK Ngemplak dan TK Pembina Kecamatan Sanden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan angket/ kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan hasil "Positif". Berdasarkan hasil analisis rerata ($\bar{x}$) = 77,16 diperoleh dari skor mean ($\bar{x}$) ketiga aspek utama persepsi yaitu aspek kognisi 40,35, aspek afeksi 16,99 dan aspek konasi 19,82.
Keywords: <i>Parents Perception; Learning from Home; Covid-19</i>	ABSTRACT <i>This study aims to describe parents' perceptions of the implementation of the Learning from Home (BDR) program during the Covid-19 pandemic for children aged 5-6 years in Srigading Village, Sanden District, Bantul Regency. This research uses descriptive quantitative research. The population of this study was 115 people who were parents of children aged 5-6 years from all kindergartens in Srigading Village, Sanden District, Bantul Regency. A sample of 89 parents from TKIT As-Salam, TK Pamardi Putra, TK ABA Tegalrejo, TK PKK 80 Cetan, TK PKK 20 Sangkeh, TK PKK Ngemplak and TK Pembina Sanden District. The data collection technique used in data collection is using a questionnaire/ questionnaire. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis technique. The results showed the results of "Positive". Based on the results of the analysis, the mean ($\bar{x}$) = 77.16 obtained from the mean score ($\bar{x}$) of the three main aspects of perception, namely the cognitive aspect of 40.35, the affective aspect of 16.99 and the conative aspect of 19.82.</i>

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh banyak Negara termasuk Indonesia. Virus ini telah menyebar hingga ke 199 negara. Tingkat kematian akibat penyakit ini mencapai 4-5% dengan kematian terbanyak terjadi pada kelompok usia di atas 65 tahun. Indonesia melaporkan kasus pertama pada 02 Maret 2020 sebanyak 2 kasus terkonfirmasi Covid-19 (Handayani, Hadi, Isbaniah dan Agustin, 2020). Berdasarkan data Kementerian RI sampai tanggal 11 Maret 2021, jumlah kasus terkonfirmasi positif di Indonesia sudah mencapai 1,39 juta (CNBC Indonesia, 2021).

Kasus terkonfirmasi Covid-19 terus-menerus mengalami kenaikan menyebabkan semua bidang kehidupan mendapatkan dampak yang luar biasa. Banyak beberapa bidang harus terhenti yang mengakibatkan masing-masing negara mengambil kebijakan agar kehidupan dapat terus berlangsung dengan berusaha mencegah virus ini menyebar semakin luas. Indonesia telah menyadari kekejaman situasi ini, oleh karena itu Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan dan tindakan pada semua bidang termasuk bidang pendidikan untuk mencegah penularan Covid-19. Namun kebijakan tersebut tentu saja memiliki dampak tertentu. Menurut Kompas, 29/04/2020 pandemi Covid-19 turut mengubah dunia pendidikan, mulai dari metode pembelajaran, penganggaran hingga sasarannya. Dalam proses belajar

Corresponding author

Email addresses:

Received 28 Januari 2025; Received in revised from 30 Januari 2025, Accepted 05 May 2025

Available online 10 May 2025 / © 2025 The Authors. Published by Departemen Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNY. This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

guru tidak lagi harus bertatap muka secara langsung dengan siswa karena dapat dilakukan secara daring. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan dari rumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Belajar dari Rumah merupakan metode pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di rumah sebagai pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) melalui penyelenggaraan belajar jarak jauh. Reva (Palupi, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan bidang pendidikan yang fokus pada teknologi yang bertujuan memberikan pendidikan kepada peserta didik yang tidak terikat ruang, waktu dan personal, serta menyediakan akses untuk belajar dengan mudah sesuai dengan kemampuan serta kapabilitas masing-masing peserta didik tanpa adanya unsur pemaksaan dengan standar tertentu. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, yang dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan dari rumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru memberikan panduan secara online melalui grup WhatsApp, Google Class room, Google Meet dan platform online lainnya kemudian berkerjasama dengan orangtua mengadakan kegiatan pembelajaran dari rumah dan nantinya akan dikoordinasikan melalui video call maupun foto dan video kegiatan.

Kebijakan untuk Belajar dari Rumah selama masa pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) ini membuat orangtua harus terus terlibat dalam pendampingan anak dan kembali menguatkan perannya untuk menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak serta memurnikan dan menguatkan kembali peran keluarga dalam bidang pendidikan. Dengan adanya program Belajar dari Rumah, peran orangtua benar-benar dimurnikan kembali sebagai pendidik, keterlibatan orangtua dalam pengawasan kegiatan belajar, sumber belajar utama bagi anak, otoritas orangtua memberikan pengajaran kepada anak sesuai materi dari guru dan menjalankan perannya sebagai guru pengganti selama kegiatan Belajar dari Rumah (Epstein & Becker dalam Yulianingsih, 2020).

Anak usia dini yang membutuhkan bantuan orangtua untuk membantu dan mendukung kegiatan belajarnya. Orangtua yang dimaksud adalah "Ayah ataupun Ibu" keduanya harus mendampingi anak saat kegiatan Belajar dari Rumah. Orangtua berperan menjadi guru pengganti selama kegiatan Belajar dari Rumah dengan menjadi penyelenggara kegiatan Belajar dari Rumah. Kegiatan Belajar dari Rumah dapat dilihat dari bagaimana orangtua membimbing anak selama belajar di rumah. Contoh sederhananya yaitu guru memberikan tugas melalui group whatsapp atau melalui Google Classroom atau melalui platform Google Meet, Zoom dan sebagainya untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar virtual (Okmawati & Tanjak dalam Yulianingsih, 2020). Peserta didik kemudian mengerjakannya secara mandiri di rumah dan guru bersama orangtua berkoordinasi melalui video call maupun foto kegiatan belajar anak di rumah.

Masalah yang timbul dari kegiatan Belajar dari Rumah yang dilaksanakan di PAUD adalah orangtua harus memberikan pendampingan pada anak saat Belajar dari Rumah sembari melaksanakan kewajiban bekerja dari rumah (work from home) maupun menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Jadi kegiatan Belajar dari Rumah menuntut orangtua dan guru berkolaborasi menghadirkan kegiatan belajar anak di rumah tanpa adanya pengalaman sebelumnya. Hakim (Handayani, 2021) menjelaskan bahwa orangtua harus mampu menerjemahkan pesan yang diberikan oleh pendidik untuk selanjutnya dapat di implementasikan di rumah. Kegiatan Belajar dari Rumah ini menciptakan berbagai persepsi, termasuk persepsi orangtua. Sugihartono, Fathiyah, Harahap, Setiawati dan Nurhayati (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Orangtua memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai program Belajar dari Rumah yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang bertujuan memutus rantai penularan Covid-19. Perbedaan persepsi tersebut dikarenakan perbedaan sudut pandang, ada yang mempersepsikan sesuatu baik atau persepsi positif maupun persepsi negatif.

Berdasarkan hal tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi orangtua terhadap program Belajar dari Rumah dengan memfokuskan orangtua yang mempunyai anak prasekolah usia 5-6 tahun di TK yang berlokasi Kelurahan Srigading, Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul yang ditetapkan menjadi responden dalam penelitian ini. Tujuannya yaitu untuk mengetahui persepsi orangtua terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah selama masa pandemi Covid-19 pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Mengingat program Belajar dari Rumah tidak dapat dipisahkan dari sosok orangtua yang menjadi narahubung sekaligus penerjemah kegiatan pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik.

Suharman (2005: 23) mengatakan persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Hal ini sejalan dengan Jalaludin (2007: 51) yang mengemukakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses yang integrasi dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowitz dan Ogel, Walgito: 2010). Walgito (2010: 98) mengemukakan tiga aspek utama persepsi. Aspek kognisi menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berfikir/ mendapatkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi. Aspek afeksi menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional. Aspek ini menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu. Gibson, dkk (Dahlan, 2018) mengemukakan persepsi dapat dipengaruhi dua faktor. Ada dua faktor dasar yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan eksternal. Walgito (2010: 101) mengemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi.

Program Belajar dari Rumah merupakan bentuk upaya Kemendikbud membantu terselenggaranya pendidikan bagi semua kalangan masyarakat di masa darurat Covid-19 (KOMPAS.com). Program Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) yang ditandatangani pada tanggal 24 Maret 2020. Pelaksana Tugas Direktur Jenderal PAUD dan Dikdasmen Kemendikbud menjelaskan dalam program Belajar dari Rumah orangtua dan guru diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang bermakna, tidak hanya berfokus pada capaian akademik atau kognitif (KOMPAS.com).

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus Disease (Covid -19) menjelaskan tentang proses Belajar dari Rumah idealnya dilaksanakan dengan ketentuan yang dibagi atas empat point yaitu belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.

Menurut Surat Edaran Sekretaris Jendral Kemendikbud Nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) menyatakan pelaksanaan Belajar dari Rumah selama darurat Covid-19 bertujuan untuk memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan selama darurat Covid-19. Melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19. Mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan. Dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orangtua/ wali.

Surat Edaran Sekretaris Jendral Kemendikbud Nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) metode pelaksanaan Belajar dari Rumah dibagi ke dalam (2) dua pendekatan yaitu pendekatan

pembelajaran jarak jauh dalam jaringan/ online (daring) dan pendekatan pembelajaran jarak jauh luar jaringan/ offline (luring). Proses pelaksanaan pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan (2) dua pilihan proses yaitu: 1) tatap muka virtual melalui video conference, teleconference atau diskusi dalam group di media sosial atau aplikasi pesan. 2) Learning Management System (LMS), LMS merupakan sistem pengelolaan pembelajaran terintegrasi secara daring melalui aplikasi, contoh LMS antara lain, kelas maya rumah belajar, google classroom, ruang guru, zenius, edmodo, moodle, siajar LMS seamolec, dan lain sebagainya. Pelaksanaan Belajar dari Rumah baik secara daring maupun luring membutuhkan pendampingan orangtua. Pendampingan orangtua terhadap peserta didik disesuaikan dengan kondisi, ketersediaan waktu dan sarana prasarana pembelajaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010: 14). Penelitian ini dilaksanakan di seluruh TK Kelompok B yang berlokasi di Kelurahan Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Penelitian dilakukan pada 5 Taman Kanak-kanak yaitu TKIT As-Salam, TK Pamardi Putra, TK ABA Tegalrejo, TK PKK 80 Cetan, TK PKK 20 Sangkeh, TK PKK Ngemplak dan TK Pembina Kecamatan Sanden. Penelitian dilaksanakan selama 14 hari dimulai pada tanggal 19 – 30 April 2021. Subyek penelitian ini adalah orangtua siswa anak usia 5-6 tahun dari seluruh TK yang berlokasi di Kelurahan Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul dengan total populasi sebanyak 115 orangtua. Sampel sebanyak 89 orangtua siswa dari TKIT As-Salam, TK Pamardi Putra, TK ABA Tegalrejo, TK PKK 80 Cetan, TK PKK 20 Sangkeh, TK PKK Ngemplak dan TK Pembina Kecamatan Sanden.

Sugiyono (2010: 199) juga menyatakan kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan oleh responden. Teknis yang dilakukan peneliti adalah dengan membagikan angket kepada guru di setiap TK kemudian akan disampaikan kepada responden yaitu orangtua anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Instrumen penelitian menggunakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket/ kuesioner dengan pertanyaan/ pernyataan tertutup. Pertanyaan/ pernyataan tertutup adalah pertanyaan yang mengharap jawaban singkat atau mengharap responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan/ pernyataan yang telah tersedia (Sugiyono, 2010: 201). Pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel itu diambil (Sugiyono, 2010: 208). Teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui perhitungan mean atau rerata ($\bar{x}$), median (Me), Modus (Mo) dan standar deviasi (s).

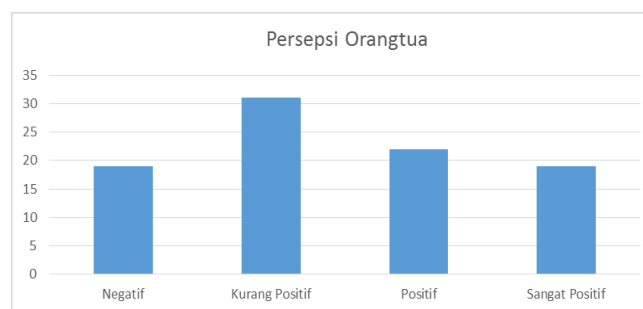
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi orangtua terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah selama masa pandemi Covid-19 pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Srigading diukur dengan menggunakan angket yang terdapat 20 butir pernyataan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh skor terendah (X_{min}) = 63, skor tertinggi (X_{max}) = 95, rerata ($\bar{x}$) = 77,16, standar deviasi (s) = 6,421. Data tersebut di klasifikasikan menjadi lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Berdasarkan data yang diperoleh maka distribusi frekuensi persepsi orangtua terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah selama masa pandemi Covid-19 pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Srigading secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Orangtua terhadap Penyelenggaraan Program Belajar dari Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Srigading

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Positif	$X > 83$	17	19,1 %
2.	Positif	$77 < X \leq 83$	22	24,7 %
3.	Kurang Positif	$71 < X \leq 77$	31	34,8 %
4.	Negatif	$X \leq 71$	19	21,3 %
Jumlah			89	100 %

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan mean ($\bar{x}$) skor = 77,16, sehingga dapat diketahui bahwa skor rata-rata jawaban 89 responden adalah 77,16. Kemudian dapat dilihat dari tabel 1. bahwa interval skor $77 < X \leq 83$ masuk ke dalam kategori positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah selama masa pandemi Covid-19 pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Srigading positif. Adapun diagram batang hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Persepsi Orangtua terhadap Penyelenggaraan Program Belajar dari Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Srigading

Berdasarkan hasil yang diperoleh persepsi orangtua terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah selama masa pandemi Covid-19 pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Srigading masuk dalam kategori positif dilihat dari skor mean ($\bar{x}$) jawaban responden 77,16. Hasil tersebut juga dapat diperoleh dari penjumlahan mean ($\bar{x}$) ketiga aspek persepsi yaitu rata-rata aspek kognisi 40,35, aspek afeksi 16,99 dan aspek konasi 19,82.

Pada aspek kognisi skor tertinggi ada pada item pernyataan "Orangtua berharap pandemi Covid-19 cepat berlalu agar pembelajaran kembali normal". Sedangkan skor terendah ada pada item "Kurangnya pengetahuan tentang teknis pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) membuat orangtua kurang maksimal dalam penyelenggaraan program BDR di rumah". Pada aspek afeksi skor tertinggi ada pada item pernyataan "Orangtua merasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak Belajar dari Rumah". Sedangkan skor terendah ada pada item "Aturan mengambil bahan ajar di sekolah membuat orangtua merasa lelah". Pada aspek konasi skor tertinggi ada pada item pernyataan "Orangtua tidak malu bertanya apabila tidak mengerti cara mengoperasikan aplikasi maupun kurang jelas dalam memahami kegiatan BDR yang diberikan oleh guru". Sedangkan skor terendah ada pada item "Orangtua sering tidak tepat waktu dalam mengumpulkan hasil kegiatan anak".

Penelitian ini membahas tentang persepsi orangtua terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah selama masa pandemi Covid-19 pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Srigading kecamatan sanden kabupaten bantul. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menerjemahkan kecenderungan persepsi orangtua terhadap program Belajar dari Rumah yang dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19. Persepsi ini berkaitan dengan bagaimana orangtua dapat mengetahui teknis pelaksanaan Belajar dari Rumah dan berpartisipasi dalam pelaksanaannya sehingga dapat diterima oleh orangtua. Hal ini sejalan dengan Sunaryo (2004: 94) yang mengungkapkan bahwa persepsi diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui panca indera yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada diluar maupun dalam diri individu. Jalaludin (2007: 51) juga mengemukakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Oleh karena itu, orangtua terus mengamati dan

mencari banyak informasi mengenai pelaksanaan program Belajar dari Rumah agar dapat mempersepsikan program Belajar dari Rumah.

Setiap orangtua memiliki persepsi yang bervariasi, hal ini dapat diartikan masing-masing orangtua yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kecenderungan persepsi yang berbeda-beda. Persepsi dalam penelitian ini dikategorikan dalam tiga aspek utama, yaitu aspek kognisi, afeksi dan konasi. Aspek persepsi kognisi yang menyangkut komponen pengetahuan dan pengharapan orangtua terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah. Aspek persepsi afeksi menyangkut komponen keadaan emosi orangtua saat program Belajar dari Rumah dilaksanakan dan aspek persepsi konasi/ psikomotor menyangkut komponen sikap dan perilaku orangtua terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah. Hal tersebut sejalan dengan Walgito (2010: 98) yang mengungkapkan bahwa aspek kognisi menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berfikir, aspek afeksi menyangkut komponen perasaan, keadaan emosi individu dan aspek konasi menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsi nya.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert. Hasil perhitungan yang diperoleh skor mean ($\bar{x}$) jawaban responden yaitu 77,16 masuk dalam kategori positif. Perhitungan tersebut juga dapat diperoleh dari ketiga aspek utama persepsi yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Skor rata-rata aspek kognisi yang diperoleh yaitu 40,35 masuk dalam kategori positif. Pada aspek kognisi skor tertinggi ada pada item pernyataan "Orangtua berharap pandemi Covid-19 cepat berlalu agar pembelajaran kembali normal". Hal ini sejalan dengan Gibson, dkk (Dahlan, 2018) bahwa persepsi dipengaruhi oleh kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus yang dapat disebut minat. Dalam hal ini orangtua tidak berminat jika pandemi berlalu dan pembelajaran. Sedangkan skor terendah ada pada item "Kurangnya pengetahuan tentang teknis pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) membuat orangtua kurang maksimal dalam penyelenggaraan program BDR di rumah". Hal ini didukung dengan pendapat Walgito (2010: 102-104) bahwa pengertian/ pemahaman terjadi setelah gambaran-gambaran di otak. Dalam hal ini adalah pemahaman orangtua terhadap teknis pelaksanaan program Belajar dari Rumah.

Skor rata-rata aspek afeksi yang diperoleh yaitu 16,99 masuk dalam kategori kurang positif. Pada aspek afeksi skor tertinggi ada pada item pernyataan "Orangtua merasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak Belajar dari Rumah". Hal ini sejalan dengan teori Gibson, dkk (Dahlan, 2018) mengenai kebutuhan yang searah mempengaruhi persepsi dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya. Dalam konteks ini adalah kebutuhan orangtua dalam membagi waktu antara mendampingi anak dengan pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan lainnya. Sedangkan skor terendah ada pada item "Aturan mengambil bahan ajar di sekolah membuat orangtua merasa lelah". Didukung dengan teori Gibson, dkk (Dahlan, 2018) bahwa minat seseorang mempengaruhi persepsi. Dalam hal ini adalah minat orangtua untuk tidak tertarik dengan program Belajar dari Rumah.

Skor rata-rata aspek konasi yang diperoleh yaitu 19,82 masuk dalam kategori kurang positif. Pada aspek konasi skor tertinggi ada pada item pernyataan "Orangtua tidak malu bertanya apabila tidak mengerti cara mengoperasikan aplikasi maupun kurang jelas dalam memahami kegiatan BDR yang diberikan oleh guru". Hal ini sejalan dengan pendapat Gibson, dkk (Dahlan, 2018) bahwa keadaan emosi mempengaruhi persepsi, sehingga mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Dalam hal ini adalah kepercayaan diri orangtua dalam menanyakan hal yang belum diketahui sehingga orangtua dapat mengetahuinya. Sedangkan skor terendah ada pada item "Orangtua sering tidak tepat waktu dalam mengumpulkan hasil kegiatan anak". Hal ini sejalan dengan Walgito (2010: 101) bahwa perhatian mempengaruhi persepsi. Dalam hal ini adalah perhatian orangtua terhadap program Belajar dari rumah terbukti orangtua tidak sering terlambat mengumpulkan tugas.

Dengan demikian, maka dapat diketahui adanya perbedaan persepsi orangtua terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah di Kelurahan Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Namun dari perbedaan persepsi tersebut dapat diketahui persepsi rata-rata orangtua terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah melalui perhitungan mean ($\bar{x}$). Persepsi yang baik atau ideal yaitu sebuah persepsi/ anggapan/ pandangan yang menunjukkan persetujuan terhadap segala bentuk pengetahuan dan tanggapan mengenai sebuah fenomena yang terjadi, kemudian ada upaya dari seseorang untuk menindaklanjuti nya (Walgito dalam Pratiwi, Widiastuti dan Rahardjo, 2018).

Berdasarkan hasil yang diperoleh persepsi orangtua terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah selama masa pandemi Covid-19 pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Srigading masuk dalam kategori positif dilihat dari skor mean ($\bar{x}$) jawaban responden 77,16. Hasil tersebut juga dapat diperoleh dari penjumlahan mean ($\bar{x}$) ketiga aspek persepsi yaitu rata-rata aspek kognisi 40,35, aspek afeksi 16,99 dan aspek konasi 19,82.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil angket yang telah disebar dan diolah sebanyak 89 buah maka dapat dilihat bahwa adanya perbedaan persepsi orangtua terhadap pelaksanaan program Belajar dari Rumah. Data hasil penelitian pada orangtua anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Srigading dapat disimpulkan bahwa memiliki persepsi positif terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah (BDR). Berdasarkan hasil perhitungan analisis diperoleh rerata ($\bar{x}$) = 77,16. Data tersebut diperoleh dari tiga aspek utama persepsi yaitu aspek kognisi, aspek afeksi dan aspek konasi. Hasilnya diketahui skor ($\bar{x}$) rata-rata persepsi 89 responden yaitu 77,16, sehingga rata-rata persepsi orangtua siswa anak usia 5-6 tahun dari seluruh TK yang berlokasi di Kelurahan Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul masuk dalam kategori "Positif" terhadap program Belajar dari Rumah.

Hal ini juga dapat dilihat dari penjumlahan skor rata-rata ($\bar{x}$) aspek kognisi yang diperoleh yaitu 40,35 masuk dalam kategori positif. Hal ini menunjukkan orangtua banyak mengetahui tentang teknis pelaksanaan Belajar dari Rumah pada anak usia 5-6 tahun sehingga memberikan respond pengharapan yang positif. Skor rata-rata ($\bar{x}$) aspek afeksi yang diperoleh yaitu 16,99 masuk dalam kategori kurang positif. Hal ini menunjukkan keadaan emosi orangtua anak usia 5-6 tahun kurang positif dilihat dari jawaban angket mengenai keadaan emosi orangtua (senang, tertarik, sabar, kesulitan dan lelah) banyak direspon kurang positif. Skor rata-rata ($\bar{x}$) aspek konasi yang diperoleh yaitu 19,82 masuk dalam kategori kurang positif. Hal ini menunjukkan sikap dan perilaku orangtua terhadap program Belajar dari Rumah direspon kurang positif. Persetujuan yang diperoleh dalam hal sikap dan perilaku menghormati dan taat aturan tergolong kurang positif.

Saran berdasarkan pelaksanaan penelitian, sebagai berikut:

- Bagi Guru, dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap penyelenggaraan program Belajar dari Rumah agar terus melakukan inovasi pada penyelenggaraan program Belajar dari Rumah.
- Bagi Orangtua, hendaknya orangtua menyadari bahwa program Belajar dari Rumah saat ini dilaksanakan sebagai upaya melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19. Oleh karena itu, diharapkan orangtua dapat meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam proses Belajar dari Rumah.
- Bagi Penelitian selanjutnya. dari penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan uji reliabilitas instrumen terlebih dahulu agar instrumen yang digunakan lebih layak

5. REFERENSI

- CNBC Indonesia. (2021). Melandai, kasus covid-19 RI bertambah 5000-an hari ini. Diakses pada 12 Maret 2021 di <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210310172038-4-229339/melandai-kasus-COVID-19-ri-bertambah-5000-an-hari-ini>
- Dahlan, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nazhir terhadap wakaf uang. ZISWAF: Jurnal zakat dan wakaf, 4(1), 1-24.
- Handayani, O. D. (2021). Persepsi orangtua terhadap pelaksanaan belajar dari rumah pada pendidikan anak usia dini. Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini, 5(2), 1754-1763.
- Jalaludin, R. (2007). Psikologi komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud RI. (2020). Surat edaran nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid-19).
- Kemendikbud RI. (2020). Surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19.
- Kompas. (2020). Covid-19 telah mengubah dunia pendidikan. Diakses pada 06 Maret 2021 di <https://www.kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2020/05/03/COVID-19-telah-mengubah-dunia-pendidikan/>
- Kompas. (2020). Selama pandemic covid-19 guru harus kreatif. Diakses 11 Maret 2021 di <https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20200515165820/Selama-Pandemi-COVID-19-Guru-PAUD-Harus-Kreatif>

- Palupi, T. N. (2020). Tingkat stres pada siswa-siswi sekolah dasar dalam menjalankan proses belajar di rumah selama pandemi covid-19. *Jurnal psikologi pendidikan dan pengembangan sdm*, 9(2), 18-29.
- Pratiwi, D., Widiastuti, A., Rahardjo, M. (2018). Persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini di lingkungan RW 01 Dukuh Krajan Kota Salatiga. *Jurnal Satya Widya*, 34 (1), 39-49.
- Sugihartono, Fathiyah, K.N., Harahap, F., dkk (2015). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk perawat*. Jakarta: EGC.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan orangtua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi covid-19. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 5(2), 1138-1150.